

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWI STUDI KASUS PERGURUAN TINGGI FAVORIT DI KOTA SEMARANG TAHUN 2019

Muhammad Kevin Ardian Ariayudha, Besar Tirto Husodo, Priyadi Nugraha Prabamurti

Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: kvnardn@gmail.com

ABSTRACT

Premarital sex is one of the most complex adolescent problems. Colleges far from home, making students less control than parents, and weak social control can exacerbate sexual behavior in college students. The purpose of this study is to describe premarital sexual behavior in college X students in the city of Semarang. This research is a qualitative research with in-depth interviews. The subjects studied were 8 main informants who were female students who had had premarital sexual relations, and 5 triangulation informants who were close friends of the female students. The results showed that the factors that caused female students to engage in premarital sexual behavior were pocket money that was high enough to be free to do negative things. The influence of close friends who often discussed sexuality had triggered it to do so. The influence of girlfriends who often discuss invites sexual relations. Attitudes that tend to be permissive so they tend to allow things, including premarital sexual behavior. Lack of supervision from the environment so that it can trigger premarital sexual behavior. Regulations that tend not to be obeyed so as to provide a gap for premarital sexual relations. Early sex education is still a taboo given by parents to their children, so looking for sexual information from peers or media information that is not necessarily true. And information media that are often accessed to view pornographic content so that it can encourage sexual intercourse.

Keywords : *Premarital sexual behaviour, boarding student, university*

PENDAHULUAN

Menurut Siswoyo, mahasiswa ada pada masa transisi, dimana berakhirnya masa remaja dan berawalnya kedewasaan. Mahasiswa adalah individu yang lagi mencari ilmu ditingkat universitas atau perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri ataupun Lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.¹ Usia dari 18 tahun sampai 25 tahun adalah kelompok usia mahasiswa. Dalam tahap ini, para mahasiswa digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dapat dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa inilah pemantapan pendirian hidup.² Masa Remaja adalah masa saat periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja mempunyai sifat yang khas, yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang sangat tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam resiko atas perbuatannya sendiri tanpa pikir panjang. Jika mengambil keputusan yang tidak tepat, mereka akan terjerumus ke dalam perilaku yang beresiko.³

Cepatnya pubertas (aspek internal) dan mudahnya akses media serta pengaruh negatif teman sebaya (aspek eksternal) menjadikan remaja beresiko melakukan

pergaulan bebas. Dengan demikian, remaja menjadi rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman.⁴ Menurut PKBI, apabila remaja sampai mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) maka pihak yang dirugikan adalah pihak wanita. Karena beban berat ketika seorang wanita jika harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya hamil sebelum waktunya. Bagaimana ia harus menyembunyikan kehamilannya dari lingkungan sekitar, belum juga kalau nantinya bayi tersebut sudah lahir, akan menjadi beban baru baginya. Resiko kehamilan pada wanita saat remaja, sangat rentan bagi diri dan kandungannya. Sistem reproduksi pada wanita remaja masih tidak stabil untuk mengalami kehamilan, organ-organ reproduksinya masih sangat rentan. Besar kemungkinan remaja itu dikeluarkan dari sekolahnya dan mendapatkan sanksi sosial.⁵

Berdasarkan survey SDKI tahun 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, pada tingkat nasional terjadi kenaikan angka remaja yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan dengan data hasil SKRRI tahun 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR memperlihatkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja mengatakan sudah

pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 menyatakan bahwa hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Data tersebut diperkuat oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengatakan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks sebelum menikah, dan 63% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya.⁴ Hubungan seksual pada remaja dapat meningkatkan kerentanan terhadap IMS termasuk HIV dan AIDS. Permasalahan HIV/AIDS menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Daerah terbanyak dalam penyebaran virus HIV/AIDS di Provinsi Jawa Tengah (Jateng) adalah Kota Semarang. Terdapat 2.182 jiwa yang terkena penyakit HIV/AIDS di Kota Semarang. Zainal Abidin, Sekretaris KPA Jateng menyebutkan diperkirakan ada sekitar 47.514 warga Jawa Tengah yang terkena HIV/AIDS. Akan tetapi, sampai bulan Juni 2018, KPA Jateng baru bisa menemukan sekitar 23.603 orang pengidap HIV dan AIDS, di mana 1.672 orang di antaranya sudah meninggal dunia.⁶

Rumah yang jauh menyebabkan kontrol orang tua yang mengurung, kontrol sosial yang lemah membuat mahasiswa berani melakukan hal beresiko salah satunya adalah hubungan seksual pranikah. Akibat dari hubungan seksual pranikah adalah meningkatnya angka Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) hingga penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang perilaku seksual pranikah pada mahasiswi perguruan tinggi X di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud untuk mengetahui perilaku seksual pranikah pada mahasiswi perguruan tinggi X di Kota Semarang secara lebih mendalam.

Teknik snowball dipilih untuk menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 8 informan utama yang merupakan mahasiswi, dan 5 informan triangulan yang merupakan teman dekat informan utama. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sumber buku, jurnal kesehatan, artikel

kesehatan dan literatur lain digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Seksual Pranikah

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, perilaku seksual pranikah dialami oleh seluruh subjek penelitian. Mulai dari berciuman *kissing*, menyentuh atau merab-raba bagian sensitif, menggesekkan alat kelamin, hingga seksual *intercourse*. Subjek penelitian melakukan perilaku tersebut atas dasar sama-sama mau, tidak ada unsur paksaan apapun. Sesuai dengan survey yang dijalankan Pilar PKBI pada tahun 2006 tentang perilaku seksual mahasiswa di Semarang. Survey tersebut mengatakan sebanyak 62,2% mahasiswa sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, 19,2% dengan temannya dan 43,3% menggunakan jasa PSK.⁷ Subjek penelitian juga mengatakan bahwa tempat yang biasa untuk melakukan hubungan seksual adalah tempat yang bersifat pribadi seperti di kost, rumah, mobil, hingga tempat penginapan. Alasan subjek melakukan hubungan seksual adalah karena situasi dan kondisi yang menyebabkan mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya seperti sedang berdua di tempat sepi, di dalam kamar, dan di mobil. Sependapat dengan Sneathu B.Karr yang mengatakan bahwa perilaku juga disebabkan oleh situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk dilakukan.⁸

B. Karakteristik Subjek Penelitian

Peneliti mulai menggali karakteristik saat wawancara dilakukan dengan cara menggali karakteristik subjek dari umur dan faktor sosial ekonomi seperti fakultas tempat mahasiswi kuliah, semester berapa, tempat tinggal dan jumlah uang saku. Subjek penelitian termuda, memiliki usia 20 tahun dan paling tua adalah 22 tahun. Dilihat dari segi pendidikan, subjek penelitian sedang menempuh di pendidikan Strata 1 di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi dan Fakultas Hukum Perguruan Tinggi X di Kota Semarang. Dilihat dari tempat tinggal subjek penelitian, sebagian subjek bertempat tinggal di kost-kostan di daerah Jurang Blimbing, Ngesrep, Baskoro dan Mulawarman. Sebagian subjek lagi bertempat tinggal di rumah sendiri karena memang rumahnya berada di Kota Semarang dan tidak memerlukan tinggal di kost. Uang saku subjek penelitian dalam satu bulan adalah Rp 1.500.000,00 paling rendah

dan Rp 8.000.000,00 paling tinggi. Subjek mengatakan uang saku tersebut ada yang sudah termasuk biaya kost, ada yang belum termasuk biaya kost dan ada yang tidak menggunakan biaya kost karena tinggal di rumah sendiri. Uang saku yang tinggi menyebabkan subjek untuk mencoba hal-hal baru.

C. Akses Media Informasi

Kamar adalah tempat yang disukai oleh subjek penelitian saat mengakses pornografi. Subjek penelitian mengaku bahwa selain itu pernah mengakses di kamar pasangan mereka bahkan di mobil juga pernah. Tempat-tempat tersebut disenangi karena memiliki privasi dan tidak diketahui oleh orang lain. Seluruh subjek mengatakan saat mengakses konten pornografi seorang diri. Namun, ada juga yang pernah menontonnya bersama pasangan mereka dan juga teman-teman mereka. Sebagian besar subjek menonton konten seksualitas memakai smartphone dan laptop dengan akses internet. Dengan internet, subjek dengan bebas mengakses konten seksualitas dimanapun dan kapanpun. Sesuai dengan penelitian Oktavia (2013), bahwa terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja karena pengaruh bacaan atau tontonan pornografi sehingga berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.⁹

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media informasi yang sering dipakai oleh subjek penelitian ada internet. Internet biasa diakses melalui smartphone subjek penelitian. Informasi yang sering diakses adalah masalah seputar seksual dan pornografi. Majunya teknologi yang semakin canggih dapat menyebarkan informasi secara cepat dan mudah baik positif maupun negatif. Informasi itu dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang.

D. Peran Teman Sebaya

Dari informasi hasil penelitian, diketahui juga bahwa tidak ada norma dan aturan yang spesifik di dalam lingkungan mereka. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan kebebasan dalam bergaul. Kebebasan inilah yang cenderung melakukan hal-hal yang negatif. Dari wawancara, teman terdekat subjek penelitian pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Dengan begitu, lingkungan yang bebas, akan berdampak ditiru oleh subjek penelitian. Subjek penelitian mengaku sering berdiskusi pengalaman

kegiatan seksualnya kepada teman terdekatnya. Mereka senang berdiskusi saat berkumpul bersama.

Sesuai dengan penelitian Israwari dan T.Y. Prihyugianto, dari Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN yang mengatakan bahwa remaja yang mempunyai teman yang pernah berhubungan seksual cenderung 1,8 kali lebih banyak setuju melakukan hubungan seksual pranikah daripada remaja yang tidak punya teman yang pernah berhubungan seksual pranikah dan mendorongnya melakukan hubungan seksual pranikah.¹⁰

Dilihat dari penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran teman sebaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswi melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan biasa berdiskusi masalah seksualitas dan banyaknya teman dekat yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dijadikan sebagai contoh untuk mengambil keputusan.

E. Peran Keluarga

Dari hasil penelitian, hubungan subjek dengan orang tua mereka tidak memiliki masalah. Namun mereka lebih nyaman bercerita hal sensitif dengan teman sebaya mereka. Orang tua subjek cenderung mengetahui dengan siapa saja mereka bergaul.

Sejalan dengan penelitian Israwati (2014) yang mengatakan bahwa informan yang tidak diberikan informasi seputar seksualitas dari orang tua karena masih dianggap tabu untuk dibicarakan dan karena budaya yang tidak boleh berbicara masalah seksualitas di depan umum apalagi di depan anak-anak karena hal itu adalah hal yang negatif, sehingga orang tua malu untuk membicarakannya.¹⁰

Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti simpulkan bahwa subjek tidak dapat informasi seksualitas dari orang tua dan menyebabkan subjek mencari informasi sendiri dari lingkungan sekitar yang kebenarannya belum diketahui.

F. Peran Pasangan

Dari hasil penelitian, semua subjek berpandangan bahwa pacaran adalah proses menjalin hubungan kearah yang lebih serius dan mencari calon pendamping hidup. Sebagian besar subjek mengaku sedang memiliki hubungan dengan pacar dan 2 subjek lainnya tidak berpacaran akan tetapi memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis. Subjek mengatakan bahwa mereka sering berdiskusi

tentang segala hal dengan pasangan mereka termasuk hal-hal yang berbau seksualitas.

Sesuai dengan penelitian Israwati (2014) yang mengatakan bahwa semua informan yang pernah berhubungan seksual pranikah sudah memiliki teman dekat dan pacar. Informan sudah berpacaran sejak SMP, SMA dan masuk di perkuliahan. Informan beralasan ingin tahu bagaimana rasanya memiliki teman dekat lawan jenis, hanya sekedar mencari perhatian, merasa sudah dewasa, dan ingin saling menyayangi.¹⁰

Dilihat dari hasil terdahulu, peneliti dapat simpulkan bahwa pasangan berperan penting untuk menjadi faktor yang menyebabkan subjek berhubungan seksual pranikah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya rasa penasaran yang tinggi untuk mengeksplor tubuh pasangannya yang diakibatkan karena terangsang oleh percakapan tentang seksualitas. Akan tetapi, perilaku seksual dapat dicegah apabila subjek mempunyai pengetahuan yang baik dan iman yang kuat.

KESIMPULAN

1. Subjek penelitian berusia 20-22 tahun. Sedang menempuh Strata 1 di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi dan Fakultas Hukum di Perguruan Tinggi X di Kota Semarang. Tempat tinggal subjek berada di kos Jurang Blimbing, Ngesrep, Baskoro, Mulawarman, dan sebagian lainnya tinggal di rumah. Uang saku rata-rata tiap bulan adalah Rp 1.500.000,00 - Rp 8.000.000,00
2. Subjek penelitian melakukan hubungan seksual pranikah sejak bangku SMP, SMA dan Kuliah. Pergaulan bebas, dan rasa penasaran yang menyebabkan subjek melakukan hubungan seksual pranikah. Teman dekat dan pasangan memiliki peran yang kuat terhadap sikap dan perilaku seksual subjek penelitian.
3. Media informasi yang sering dipakai adalah smartphone dan laptop menggunakan akses internet. Konten yang diakses adalah konten pornografi.
4. Diskusi tentang seksualitas dengan teman terdekat menjadi faktor yang mendorong subjek penelitian melakukan hubungan seksual pranikah.
5. Orang tua tidak pernah mendiskusikan seksualitas dengan subjek penelitian, hal itu menyebabkan subjek mencari sendiri

di lingkungan sekitarnya tentang seksualitas yang kebenarannya belum diketahui.

SARAN

1. Bagi Mahasiswi
Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa semua subjek penelitian melakukan hubungan seksual karena terpengaruh oleh pergaulan. Maka, jika mahasiswi ingin melakukan hubungan seksual seharusnya menikah. Jika mahasiswi aktif berhubungan seksual pranikah dan tidak bisa mengenteng perilaku tersebut diwajibkan mengenakan kondom agar terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan dan Infeksi Menular Seksual (IMS)
2. Bagi Orang Tua
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa sebagian besar subjek penelitian tidak pernah mendiskusikan seksualitas dengan orang tua mereka. Maka, diharapkan orang tua untuk mengedukasi tentang seksualitas kepada anaknya sejak kecil dan memantau dengan siapa anaknya bergaul.
3. Bagi Pemilik Kost
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa peraturan tempat kost pernah dilanggar. Diharapkan pemilik kost meningkatkan kewaspadaan untuk mencegah terjadinya kegiatan seksual pranikah di lingkungan kost-kostan.
4. Bagi Perguruan Tinggi
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pihak Perguruan Tinggi diharapkan memantau pergaulan Mahasiswinya, dan memberikan edukasi seksual agar dapat mencegah kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan infeksi menular seksual (IMS)
5. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas
Agar terhindar dari banyaknya seks bebas, diharapkan kepada pihak puskesmas agar mengedukasi remaja tentang bahaya seks bebas dan cara mencegah infeksi menular seksual (IMS) melalui media sosial karena sekarang anak muda sangatlah melekat dengan teknologi dan internet. Maka, promosi kesehatan melalui media sosial harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Siswoyo D. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press; 2007.
2. Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2007.
3. Kementerian Kesehatan RI. Situasi kesehatan reproduksi remaja. Jakarta Pus Data dan Inf Kemenkes RI. 2015;
4. Pembinaan Ketahanan Remaja Menjadi Solusi Dalam Mengatasi Permasalahan Remaja Pada Revolusi Industri 4.0 [Internet]. [cited 2019 Oct 3]. Available from: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/pembinaan-ketahanan-remaja-menjadi-solusi-dalam-mengatasi-permasalahan-remaja-pada-revolusi-industri-4-0>
5. Kehamilan Yang Tidak Diinginkan | PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta [Internet]. [cited 2019 Oct 3]. Available from: <https://pkbi-diy.info/kehamilan-yang-tidak-diinginkan/>
6. Penderita HIV/AIDS di Semarang Terbanyak se-Jateng - Solopos.com | Semarang - Solopos.com [Internet]. [cited 2019 Oct 3]. Available from: <https://www.solopos.com/penderita-hiv-aids-di-semarang-terbanyak-se-jateng-956036>
7. Mentari DS. Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Kost di Kota Semarang. Diponegoro University; 2011.
8. Saputro A. Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang. J Kesehat Masy Univ Diponegoro. 2015;3(3).
9. Banun FOS, Setyorogo S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. J Ilm Kesehat. 2013;5(1):12–9.
10. Israwati, dkk. Perilaku Seks Pra-Nikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus). J Ilm Univ Hasanuddin Makasar. 2014;